

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Dengan demikian, fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi (*how to make money effective and efficient to increase economic value*).

Bank adalah sebuah lembaga *intermediasi* keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, atau meminjamkan uang. Kata bank berasal dari kata *banca* yang berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹

Bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Perbankan Syari'ah adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian kaum muslimin, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syari'ah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw.²

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. Fungsi BPR tidak hanya menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat menggunakan prinsip 3T, yaitu tepat Waktu, Tepat Jumlah dan Tepat Sasaran, karena proses kreditnya relatif cepat dan persyaratan lebih sedikit. Bank Perkreditan rakyat merupakan bank penunjang yang memiliki keterbatasan wilayah operasional dan dana yang dimiliki dengan layanan yang terbatas pula seperti memberikan kredit pinjaman dengan jumlah terbatas, dan menerima simpanan masyarakat umum.

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah. Dengan tata cara menjauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan.³

² Adiwarmam Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan Edisi kedua*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2008) , h. 18.

³ Malayu S.P.Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 39.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Al-Wadiah Tasikmalaya, merupakan lembaga simpan pinjam yang berlandaskan syari'ah dan tidak membenarkan adanya riba dalam setiap kegiatan transaksi simpan pinjam. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan perekonomian dengan menggunakan prinsip syari'ah telah diterima oleh Lembaga Keuangan Syariah pada umumnya. BPRS Al-Wadiah juga membantu masyarakat sekitar untuk menjadi penggerak roda perekonomian, hal ini dapat dibuktikan banyaknya pembiayaan yang dikeluarkan untuk keberlangsungan para pengusaha kecil dan mikro.

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*.⁴ Adapun kebutuhan nasabah terhadap pembiayaan kredit, sehingga bank memberikan pinjaman dana kepada nasabah. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998. Disebutkan bahwa pemerintah membuka lebar kegiatan usaha perbankan dengan berdasarkan pada prinsip syari'ah yang terdiri dari Bank Umum Syari'ah, dan BPR Syari'ah (Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah), dan Baitul Mal Tamwil.⁵

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Namun pembiayaan ini pun dapat menimbulkan resiko kredit yang muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali pokok, dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya resiko kredit dalam pembiayaan adalah

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) h. 160.

⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), h. 18.

terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Resiko ini akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis. Turunnya penjualan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya. Ketika bank akan mengeksekusi pembiayaan bermasalahnya, bank tidak akan memperoleh hasil yang memadai karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan besarnya pembiayaan yang diberikan. Tentu saja bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat jika ia mempunyai pembiayaan bermasalah cukup besar.⁶

Dibawah ini adalah tabel dari jumlah pembiayaan yang diberikan oleh PT. BPRS Al-Wadiah Tasikmalaya dan kolektibilitas pembayaran yang dilakukan oleh para nasabah periode 2008-2012.

Tabel 1.1
Jumlah Pembiayaan yang Diberikan dan Kolektibilitas Pembayaran
Periode (2008-2012)

No	Tahun	Pembiayaan yang diberikan	Kolektibilitas			
			Coll 1	Coll 2	Coll 3	Coll 4
1	2008	3.130.375.553	2.603.234.649	171.404.698	2.710.537	353.025.669
2	2009	5.250.928.000	4.724.186.000	105.555.000	113.408.000	239.659.000
3	2010	7.338.566.000	6.821.605.000	139.850.000	34.597.000	342.454.000
4	2011	10.984.005.000	10.484.005.000	192.663.000	58.550.000	248.787.000

⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 179.

5	2012	14.372.516.000	13.701.409.000	142.773.000	162.249.000	366.085.000
---	------	----------------	----------------	-------------	-------------	-------------

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. BPRS Al-Wadiah Tasikmalaya periode 2010-2012 (setelah diolah)⁷

Keterangan :

Coll 1 = Lancar

Coll 2 = Kurang Lancar

Coll 3 = Diragukan

Coll 4 = Macet

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) pada PT. BPRS Al-Wadiah Tasikmalaya mengalami fluktuatif, dimana dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 113.366.669, sedangkan dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 102.795.000, kemudian pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan kembali sebesar 7.566.700, dan dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 117.298.000.

Apabila pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) mengalami penurunan, maka akan berpengaruh baik terhadap tingkat likuiditas bank dan sebaliknya apabila *Non Performing Financing* mengalami peningkatan maka akan berpengaruh negatif terhadap Likuiditas. Terdapat faktor yang mempengaruhi

⁷ Laporan Keuangan Tahunan PT. BPRS Al-Wadiah Tasikmalaya Tahun 2008-2012.

likuiditas, yaitu dapat terlihat dari kegiatan operasional bank. Kualitas yang diberikan dapat diketahui dari kelancaran pengembalian pembiayaan. Apabila dalam pengembalian tersebut mengalami masalah yang ditandai dengan tidak lancarnya pengembalian pembiayaan, maka dapat mempengaruhi terhadap likuiditas pada PT. BPRS Al-Wadiah Tasikmalaya.

Menurut Dahlan Siamat, likuiditas dapat dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut berada dalam keadaan illikuid. Apabila bank dalam keadaan illikuid, maka akan mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan laba.⁸

Sedangkan menurut Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, sebelum menyalurkan kreditnya, pihak bank harus melakukan perencanaan dan analisis kredit agar kredit disalurkan mencapai sasaran, yaitu aman. Artinya kredit tersebut harus diterima kembali pengembaliannya secara teratur, tertib, dan tepat waktu, sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah sebagai penerima dan pemakai kredit, sehingga bank bisa membayar utang jangka pendeknya jika sewaktu-waktu ada tagihan.⁹

Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari,

⁸ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007), h. 148.

⁹ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Credit Management Handbook*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 127.

mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah terhadap pinjaman, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan.¹⁰

Likuiditas Bank Syari'ah banyak bergantung pada, tingkat kelabihan dari simpanan nasabah, kepercayaan pada dana-dana, kompetensi teknis yang berhubungan dengan pengaturan struktur liabilitas, ketersediaan asset yang siap dikonversikan menjadi kas, dan akses kepada pasar antar bank dan sumber dana lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan *Non Performing Financing* dan Likuiditas pada PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
***Non Performing Financing* dan Likuiditas PT. BPRS Al-Wadiah**
Tasikmalaya

Tahun	Total <i>Non Performing Financing</i>	Naik/Turun	Likuiditas (<i>Cash Ratio</i>)	Naik/Turun
2008	353.025.669	-	26,68%	-
2009	239.659.000	↓	18,45%	↓
2010	342.454.000	↑	28,33%	↑
2011	248.787.000.	↓	8,34%	↓
2012	366.085.000	↑	16,97%	↑

¹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 183.

Sumber : Laporan Keuangan PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya (setelah diolah)¹¹

Dari tabel di atas terlihat bahwa *Non Performing Financing* maupun Likuiditas bank mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2009 mengalami penurunan *Non Performing Financing* dari tahun sebelumnya dan berpengaruh terhadap likuiditas bank. Likuiditas bank akan mengalami kenaikan jika rasio *Non Performing Financing* mengalami penurunan dan likuiditas bank akan mengalami penurunan jika terjadi peningkatan *Non Performing Financing*. Namun pada tabel di atas terdapat masalah, dimana pada tahun 2010 dan 2012 *Non Performing Financing* mengalami peningkatan dan likuiditas bank pun mengalami peningkatan. Hal ini jelas berbeda dengan teori dimana jika pembiayaan bermasalah meningkat maka kas yang disediakan bank menurun. Sedangkan menurut Muhammad Syafi'i Antonio likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil dan tidak boleh terlalu besar.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat terlihat bahwa terdapat masalah dimana ketika terjadinya kenaikan *Non Performing Financing*, likuiditas (*Cash Ratio*) PT. BPRS Al-Wadiah meningkat, hal ini bertolak belakang dengan teori yang ada dimana apabila bank mengalami pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* maka likuiditas (*Cash Ratio*) bank menurun. Berdasarkan gambaran latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul : Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Likuiditas.

¹¹ Laporan Keuangan Tahunan PT. BPRS Al-Wadiah Tasikmalaya.

¹² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 178.

B. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Non Performing Financing merupakan suatu resiko dalam pelaksanaan pembiayaan, jika terjadi pembiayaan bermasalah maka dapat berpengaruh terhadap likuiditas bank. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya?
2. Bagaimana perkembangan Likuiditas pada PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan *Non Performing Financing* pada PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya;
2. Untuk mengetahui perkembangan Likuiditas pada PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Likuiditas pada PT. BPRS Al-Wadi'ah Tasikmalaya

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memberikan manfaat-manfaat yang sekiranya dapat menambah penelitian ini baik bagi penulis, lembaga keuangan dan akademisi :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi. Penelitian ini juga berguna untuk menjadikan referensi atau data sekunder untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*).

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi kepada pimpinan bank untuk mengevaluasi mengenai pembiayaan bermasalahman, dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memberikan pembiayaan.

